

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode

Penelitian yang berupa pengembangan model pembelajaran ESP kepermerintahan berbasis *peer teaching* (tutor sebaya) untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris praja pada IPDN. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dikenal dengan R & D. Langkah-langkah pada proses pengembangan berupa siklus yang di dasarkan pada kajian temuan penelitian dan dikembangkan sebagai suatu produk. Penelitian dengan pendekatan R & D dapat digunakan untuk memperbaiki praktek-praktek pembelajaran. Hakekatnya R & D bertujuan untuk menghasilkan satu produk tertentu sekaligus menguji keefektifan produk tersebut.

Melalui R & D diharapkan dapat ditemukan dan diuji produk-produk baru yang berguna bagi keberadaan IPDN, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Gall & Borg (2003: 635) bahwa R & D sebagai:

The use of research findings to design new products and procedures, followed by the application of research method to field-test, evaluate, and refine the product and procedures until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.

Penggunaan hasil temuan riset untuk mendesain produk dan prosedur baru yang diikuti dengan penerapan metode penelitian untuk uji coba, evaluasi dan memilah produk dan prosedur sampai diperoleh kriteria khusus yang efektif, berkualitas dengan standar yang sama.

Alasan lain memilih R & D dalam penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi yang dimiliki IPDN. IPDN sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tinggi kepomongprajaan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri. IPDN memiliki peran sebagai pencetak calon kader pamong aparatur negara dengan peserta didik yang berasal dari seluruh kabupaten di wilayah Indonesia. Lembaga ini sudah sepantasnya membekali peserta didiknya dengan kemampuan berbahasa Inggris. Bekal dan keterampilan bahasa Inggris akan banyak berdampak positif pada alumninya, khususnya pada karier pendidikan maupun jabatan. Secara konsep di atas kertas, lembaga ini menawarkan konsep yang cukup bagus dalam proses pencetak kader pamong.

Melalui metode pendekatan R & D ini, satu konsep desain produk yang akan ditawarkan berupa desain pembelajaran ESP dengan pendekatan *peer teaching* (tutor sebaya). Desain yang akan dihasilkan berdasarkan penilaian dan perbandingan sistem yang ada dengan unit lain yang lebih bagus untuk menghasilkan satu desain produk yang lengkap dengan spesifikasinya dan masih bersifat hipotetik. Penjelasan dan langkah tersebut di atas dijabarkan pada siklus R & D yang dikemukakan oleh Gall dan Borg (2003, 570 - 575), sebagai berikut:

“..1).The definition of goals for the instructional program or product, which often includes a needs assessment; 2). Instructional analysis is undertaken to identify the specific skills, procedures, and learning tasks that are involved in reaching the goals of instruction; 3). It is designed to identify the learners' entry skills and attitudes, the characteristics of the instructional setting and characteristics of the setting in which the new knowledge and skills will be used; 4). Involves translating the needs and goals of instruction into specific performance objectives. Performance objectives provide a means for communicating about the goals of instructional program or product at different levels with different types of stakeholders; 5). Assessment instruments are developed and these instruments should be directly related to the knowledge and skills specified in the performance objectives; 6). A specific instructional strategy is developed for assisting learners with their efforts to achieve each performance objective; 7). The development of instructional materials, which may include print materials such as text books and teacher training manuals, or other media, (2003:570-575).

Sukmadinata (2009) memaknai kesepuluh langkah pelaksanaan strategi R & D Gall dan Borg di atas, berupa: 1). Penelitian dan pengumpulan data dengan pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai; 2). Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun rencana penelitian yang meliputi kemampuan yang dibutuhkan dalam penelitian, langkah-langkah, rumusan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan juga kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas; 3). Pengembangan draft produk, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrument evaluasi.

Dilanjutkan dengan: 4). Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket; 5). Merevisi hasil uji coba serta memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba; 6). Melakukan uji coba lapangan yang lebih luas. Hal tersebut dapat berupa data kuantitatif penampilan siswa, guru sebelum dan sesudah

menggunakan model yang dicobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding; 7). Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*). Menyempurnakan produk hasil uji lapangan; 8). Uji pelaksanaan lapangan, dengan pengujian yang dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan analisis hasilnya; 9). Penyempurnaan produk akhir yang didasarkan pada masukan dari uji pelaksanaan lapangan; 10). Diseminasi dan implementasi dengan melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerjasama dengan penerbit untuk penerbitan. Memonitor penyebaran untuk pengontrolan kualitas.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

Penelitian pra-survei melibatkan dosen, pelatih, maupun pengasuh bahasa Inggris di lingkungan IPDN beserta praja tingkat I. Subyek penelitian untuk mendapatkan gambaran pengajaran bahasa Inggris yang berlangsung sekarang ini dengan pemilihan yang dilakukan secara acak sebagai sampel. Mereka dijadikan sumber untuk melakukan *need analysis* (analisis kebutuhan). Mereka digunakan sebagai sumber informasi awal untuk melihat realita, fakta, dan kenyataan mengenai pentingnya pemberian materi bahasa Inggris kepada peserta didik di IPDN. Survei melalui angket yang berkaitan dengan tanggapan praja terhadap pengajaran bahasa Inggris di IPDN diberikan kepada 100 praja. Sedangkan survei melalui angket yang diberikan kepada tenaga kependidikan bahasa Inggris diberikan kepada 14 tendik bahasa

Inggris, dan yang kembali hanya 10 orang saja. Masing-masing angket terlampir pada lampiran 3 dan 4.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi, studi dokumen, dan interviu menunjukkan bahwa fisibilitas pengembangan model pembelajaran ESP sulit diterapkan pada kurikulum pengajaran dan pelatihan. Hal tersebut dikarenakan kendala sistem yang tidak mungkin dapat diintervensi, seperti: 1). Bahasa Inggris hanya diberikan pada semester 1 (satu) pada sistem kurikulum pengajaran maupun kurikulum pelatihan; 2). Jumlah tenaga kependidikan bahasa Inggris terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah kelas serta peserta didik. Jumlah tenaga pengajar (dosen) bahasa Inggris 9 (Sembilan) orang untuk 60 kelas. Sementara jumlah pelatih bahasa Inggris 7 (tujuh) orang untuk kelas yang sama. Berlaku ketentuan, dosen bahasa Inggris tidak dapat melatih pada kurikulum pelatihan demikian pula sebaliknya; 3). Kehidupan praja selama 24 jam merupakan bagian dari kurikulum yang diatur dalam ketentuan, dengan pengaturan waktu seperti tampak pada table 3.1. berikut ini:

Tabel. 3.1.
Pembagian Waktu Pada Sistem Kurikulum di IPDN

SISTEM KURIKULUM	WAKTU	KET.
1. Pengajaran	07.00 s.d. 12.00	Tendik disebut Dosen
2. Pelatihan	13.30 s.d.16.30	Tendik disebut Pelatih
3. Pengasuhan	12.00 s.d. 13.30 16.30 s.d. 06.00 Sabtu & Minggu penuh	Tendik disebut Pengasuh

ketiga tenaga kependidikan tersebut tidak dapat merangkap pada pengajaran bahasa Inggris. Dosen tidak dapat melatih, pelatih tidak boleh mengajar demikian pula dengan pengasuh tidak diperbolehkan untuk melatih dan mengajar.

Hasil temuan pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa fisibilitas untuk melakukan penelitian hanya dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pada kurikulum pengasuhan. Hari sabtu dan minggu merupakan jadwal penuh milik pengasuhan dan tidak dapat digunakan untuk sistem kurikulum lainnya. Sementara kegiatan pada kurikulum pengajaran dan pelatihan ditiadakan pada hari-hari tersebut, sehingga dosen dan pelatih libur pada hari-hari tersebut. ECU (*English Community Union*) wadah perkumpulan praja belajar bahasa Inggris pada kegiatan ekstrakurikuler kurikulum pengasuhan memungkinkan untuk dipakai sebagai pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. Sementara ECU sendiri belum tergarap secara serius.

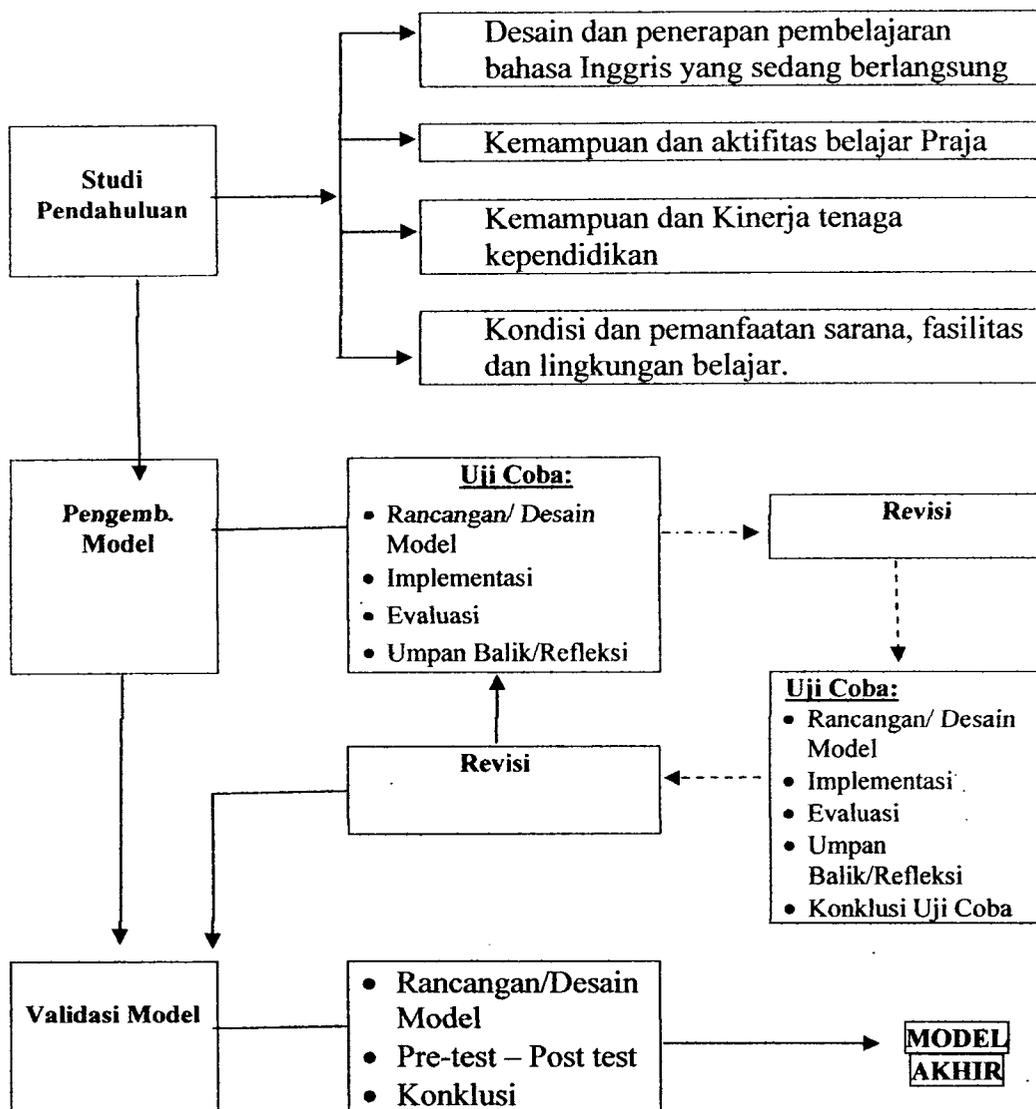
Pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris pada praja ini dimungkinkan untuk dikembangkan melalui model pembelajaran ESP berbasis *peer teaching* (tutor sebaya). Konsep yang dikembangkan mengimitasi konsep *lesson study* pada umumnya, dengan sedikit modifikasi. Konsep LS pada umumnya melibatkan para tenaga kependidikan. Pada konsep ini *community learning* (komunitas pembelajaran) dibangun melalui konsep LS dengan melibatkan praja. Khususnya praja senior yang memiliki kemampuan bahasa Inggris lebih baik dari peserta lainnya. Mereka akan mengajar rekan

seangkatannya maupun adik tingkatnya dengan konsep *peer teaching* (tutor sebaya)

Penelitian dilakukan di IPDN kampus pusat Jatinangor, Sumedang. Kampus Jatinangor lebih dekat lokasinya dan memiliki peserta didik yang mewakili kedua fakultas yang ada di IPDN, di bandingkan 7 (tujuh) IPDN regional lainnya. Di samping alasan keterjangkauan wilayah, lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi kepamongan di lingkungan Kemdagri dengan peserta didik yang beragam dari seluruh Indonesia dan tinggal dalam satu asrama.

C. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan Model

Implementasi *R & D* yang dikemukakan oleh Gall dan Borg (2003, 570 - 575); dituangkan dalam bentuk langkah-langkah penelitian dalam tiga tahapan yaitu: 1). Studi pendahuluan, penelitian dan pengumpulan informasi dalam bentuk penelitian prasurvey; 2). Pengembangan Model; dan 3). Validasi Model. Dengan pendeskripsian seperti berikut ini:



Gambar.3.1.
Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan Model ESP Pemerintahan
Berdasarkan *Peer Teaching* (Tutor Sebaya)

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan satu produk tertentu dan sekaligus menguji keefektifan produk tersebut. Studi pendahuluan meliputi survei lapangan, analisis kebutuhan, dan kajian pustaka. Studi pendahuluan diawali dengan kegiatan survei lapangan yang dilakukan untuk melihat fakta kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada ketiga ranah kurikulum di IPDN

yang sebenarnya. Melihat permasalahan yang muncul di lapangan khususnya berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Survei lapangan dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat perekam berupa kamera, *handycam*, maupun melalui catatan-catatan. Pengamatan ini bersifat melihat secara garis besar pembelajaran nyata yang terjadi di IPDN.

Survei lapangan juga digunakan untuk mengungkap fakta-fakta nyata, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang berjalan. Survei lapangan digunakan untuk menemukan model-model sejenis atau embrio dari model tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran ESP bahasa Inggris pada perguruan tinggi.

Pada studi pendahuluan dapat dipetakan faktor-faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di IPDN, diantaranya: a). Pemahaman tenaga kependidikan bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris; b). Kondisi pembelajaran praja; c). Kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Inggris yang tersedia. Meliputi media, alat pembelajaran, manajemen pelaksanaan program pembelajaran, kurikulum yang berlaku, serta pendapat tenaga kependidikan bahasa Inggris dan mahasiswa terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris yang ada.

Data tertulis yang diperoleh berupa catatan seputar kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di IPDN tersebut, diperoleh melalui wawancara. Dilakukan kepada para dosen, pelatih bahasa Inggris, kepada para praja (mahasiswa IPDN) untuk memvalidasi fakta pembelajaran bahasa Inggris di IPDN yang sebenarnya. Gambaran awal yang diperoleh melalui observasi

dan wawancara tersebut menjadi pijakan untuk melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan digunakan untuk melihat konsep pembelajaran bahasa Inggris, yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan di seputar pembelajaran bahasa Inggris. Analisis kebutuhan diberikan dalam bentuk kuesioner yang ditujukan kepada tenaga kependidikan bahasa Inggris, dan praja yang pernah menerima mata kuliah bahasa Inggris di IPDN (lampiran 4 dan 5) terlampir.

Kegiatan studi pendahuluan dan *need analysis* digunakan untuk memecahkan seputar permasalahan pembelajaran bahasa Inggris di IPDN. Kebutuhan akan model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemerolehan berbahasa Inggris praja dirasa menjadi satu hal yang penting. Model pembelajaran ESP Pemerintahan berbasis *peer teaching* (tutor sebaya) dipilih untuk dapat dicobakan, guna melihat dan memecahkan permasalahan pengajaran bahasa Inggris serta upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca praja dalam bahasa Inggris.

Upaya yang dilakukan untuk menemukan suatu inovasi pembelajaran (*learning innovation*) dengan harapan akan dapat memberikan satu upaya peningkatan efektifitas pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa IPDN baik dari aspek *input*, *output* dan *outcome*. Hasilnya diharapkan dapat menjadi parameter tingkat keberhasilan praja dalam belajar bahasa Inggris di IPDN.

Kajian pustaka juga dilakukan untuk melihat dan mempelajari landasan-landasan teoritis mengenai model ESP dan pendekatan *peer teaching* (tutor sebaya) dalam pengajaran bahasa Inggris yang pernah ada. Kajian pustaka

juga dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan model ESP maupun *peer teaching* (tutor sebaya).

Setelah studi pendahuluan, dilanjutkan dengan pengembangan model. Proses pengembangan model meliputi beberapa langkah seperti: a). Penyusunan draft model; b). Uji coba terbatas; c). Uji coba luas di akhiri dengan finalisasi model. Draft model disusun berdasarkan landasan teori, hasil kajian pustaka, yang dipadukan dengan karakteristik model tersebut dan karakteristik pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat pendidikan tinggi tipe kedinasan dan *boarding school* (diasramakan). Draft model tersebut dikaji ulang melalui *brain storming* (curah pendapat) dan diskusi bersama rekan pengajar bahasa Inggris, pakar pendidik bahasa Inggris, rekan sejawat, serta pakar dibidang pengembangan kurikulum.

Konsep *peer teaching* (tutor sebaya) digunakan sebagai sarana dalam konsep pengembangan model tersebut. *Peer Teaching* digunakan dalam pengembangan program pembelajaran ESP melalui konsep *R & D*. Konsep draft model awal sebagai berikut:

1. Penyusunan Draft konsep awal model Pembelajaran ESP Pemerintahan dengan berbasis *peer teaching* ke-1, yang terdiri atas: kerangka teori dan instrumen pendukung model pembelajaran ESP Bahasa Inggris berbasis *peer teaching* (tutor sebaya). Konsep ini disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan (studi kepustakaan dan studi lapangan).
2. Penyusunan draft konsep model pembelajaran ESP Pemerintahan berbasis *peer teaching* (tutor sebaya). Draft konsep ini disusun untuk mendapatkan

masukannya terhadap konsep model Pembelajaran ESP Pemerintahan berbasis *peer teaching* (tutor sebaya) pada pengajaran bahasa Inggris;

3. Pemilihan responden. Responden berasal dari praja dari berbagai tingkatan yang bergabung dalam komunitas ECU (*English Community Union*). Dipilih praja dengan kemampuan bahasa Inggris di atas rata-rata sebagai (tutor) dalam kegiatan pengembangan model melalui *placement test*;
4. Penyebaran angket ke-1 kepada para responden dan diberikan secara langsung kepada tenaga kependidikan bahasa Inggris yang terlibat dalam pengembangan model dan juga diberikan kepada para *volunteer* (praja yang ditunjuk sebagai pengajar/tutor) dan praja yang menjadi responden dan terlibat dalam kegiatan pengembangan;
5. Pengumpulan hasil angket 1, jumlah hasil validasi angket sesuai dengan jumlah yang didistribusikan kepada responden dari praja anggota ECU;
6. Analisis data hasil angket ke-1, dilakukan untuk menjadi dasar perbaikan sebagai bahan penyusunan angket ke-2;
7. Penyusunan draft model pembelajaran ESP berbasis *peer teaching* ke-2 berdasarkan hasil perbaikan model pembelajaran ESP berbasis *peer teaching* ke-1. Hal ini merupakan pembaharuan dari hasil validasi dan angket ke-1.
8. Penyebaran angket model Pembelajaran ESP Pemerintahan berbasis *peer teaching* ke-2 kepada tenaga kependidikan bahasa Inggris yang terlibat dalam pengembangan model dan juga diberikan kepada para *volunteer* (praja yang ditunjuk sebagai pengajar/tutor) dan praja yang menjadi

reponden dan terlibat dalam kegiatan pengembangan. Penyebaran angket ke-2 ini diberikan seperti halnya penyebaran angket ke-1;

9. Pengumpulan hasil angket model Pembelajaran ESP Pemerintahan berbasis *peer teaching* ke-2, jumlah hasil validasi angket sesuai dengan jumlah yang didistribusikan kepada responden dari praja komunitas bahasa Inggris di IPDN (ECU);
10. Analisis data dari hasil angket ke-2. Seluruh proses yang dilakukan adalah seperti halnya pada analisis model ke-1.
11. Penyusunan model Pembelajaran ESP Pemerintahan berbasis *peer teaching* ke-3, berdasarkan hasil perbaikan model pembelajaran ESP berbasis *peer teaching* ke-2, dengan langkah perbaikan seperti pada model-1.
12. Penyebaran angket model Pembelajaran ESP Pemerintahan berbasis *peer teaching* ke-3 kepada responden. Penyebaran angket ke-3 ini diberikan seperti halnya penyebaran angket ke-1 dan ke-2 yaitu terhadap responden
13. Analisis data hasil validasi dan angket model pembelajaran ESP bahasa Inggris Pemerintahan berbasis *peer teaching* ke-3. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan seperti halnya pada analisis model ke-2
14. Laporan hasil penelitian.

Komunitas bahasa Inggris di IPDN tersebut dibagi tiga kelompok yaitu: kelompok *pilot study*, uji coba dan validasi. Draft model yang dihasilkan

diujicobakan secara terbatas pada satu kelompok belajar dalam satu kelompok ECU (*English Community Union*). Uji coba model dilakukan oleh peneliti bersama dengan Praja yang terpilih sebagai tutor sebaya pengajaran bahasa Inggris di IPDN. Sebelum pelaksanaan uji coba, peneliti, para tenaga kependidikan (baik dari IPDN maupun rekan peneliti pengajar bahasa Inggris di Institusi lain) serta para pengambil kebijakan di IPDN membahas pengembangan model ini, membicarakan mekanisme dan proses pengembangan model yang akan dilakukan.

Dalam konsep rencana awal pengembangan dengan para pendidik dan rekan peneliti, praja yang terpilih menjadi *volunteer* (tenaga pengajar yang berasal dari praja) diajak berdiskusi membicarakan mekanisme proses uji coba setelah mereka ditetapkan sebagai volunteer. Selama pelaksanaan uji coba dilakukan evaluasi proses oleh peneliti dengan membuat catatan-catatan pelaksanaan uji coba, kemajuan, kesulitan, dan hambatannya.

Setelah tahapan uji coba terbatas, kemudian dilakukan diskusi antara peneliti, tenaga kependidikan lain yang terlibat dengan praja yang terpilih sebagai *volunteer*. Hal tersebut dilakukan untuk mengkroscek ulang hasil evaluasi proses (pengamatan) peneliti lakukan dengan apa yang senyatanya dirasakan oleh praja yang terpilih dan terlibat dalam uji coba tersebut sebagai bahan untuk melengkapi dan menyempurnakan model. Penyempurnaan model dilakukan dengan memperbaiki struktur materi dan proses pembelajaran pada tahapan selanjutnya sampai ditemukan pola implementasi model untuk mencapai hasil yang optimal

Setelah draft model diperbaiki kemudian dilakukan uji coba lebih luas pada tiga kelompok lain di IPDN dengan melibatkan para *volunteer* (pengajar yang berasal dari praja) dalam pengembangan model melalui pengajaran bahasa Inggris. Pada tahap ini dilakukan kembali analisis terhadap implementasi model pembelajaran dan tahap selanjutnya berdasarkan evaluasi proses dalam uji coba lebih luas dikembangkan model final yang masih bersifat hipotetik yang masih membutuhkan uji validasi melalui kegiatan eksperimen.

Pengujian validitas model final dilakukan melalui eksperimen menggunakan pendekatan *randomized control group pretest-posttest experimental design*. Eksperimen implementasi model dilakukan pada tiga kelompok dengan kategori sama. Sedangkan untuk pembandingan ditetapkan tiga kelompok kontrol dengan peserta didik dengan karakteristik yang sama dan menerapkan model pembelajaran konvensional, dengan terlebih dahulu melakukan *pretest* dan *posttest* pada kegiatan eksperimennya.

Pengujian validitas model dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam melihat kompetensi pemerolehan kemampuan berbahasa praja. Untuk maksud tersebut dilakukan uji statistik terhadap hasil tes. Pengaruh penerapan model dalam meningkatkan kompetensi pemerolehan kemampuan berbahasa praja coba dilihat dari uji perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*. Adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model dalam meningkatkan kompetensi pemerolehan kemampuan berbahasa Inggris khususnya pada aspek membaca.

Sedangkan efektifitas model coba diperoleh melalui uji perbedaan rata-rata peningkatan/penurunan skor tes (*gain score*) antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan diketemukan perbedaan peningkatan skor yang signifikan antara kelompok tersebut akan menunjukkan adanya temuan bahwa pendekatan ini lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam pembelajaran bahasa Inggris.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini meliputi jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif tampak pada kegiatan studi pendahuluan, dan data tersebut diperoleh melalui, studi dokumen, observasi maupun wawancara. Sementara data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh melalui skor tes. Dengan demikian teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

a). Dokumen dan Studi Kepustakaan

Berkenaan dengan pengembangan model, dokumen yang disajikan meliputi: 1). Kurikulum, GBPP, SAP, kartu kendali pengajaran bahasa Inggris yang berlaku baik di pengajaran, dan pelatihan. Termasuk di dalamnya dokumen berupa soal ujian baik UTS maupun UAS bahasa Inggris, bahan ajar dalam bentuk buku paket maupun dalam bentuk tulisan lainnya pada kurikulum pengajaran maupun pelatihan. Hasil temuan dan kajian terhadap dokumen-dokumen tersebut dijadikan sebagai salah satu pijakan pemikiran dalam pengembangan *embrio model* (cikal bakal model) yang dipilih dan

ditawarkan untuk dikembangkan. Sehingga data-data seperti tersebut termasuk dalam kategori dokumen. Data dalam bentuk dokumen tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Dokumen menjadi bukti otentik terhadap berbagai hal yang terjadi, kaitannya dengan kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang ada di IPDN saat ini.

Di samping dokumen-dokumen tersebut, studi atau telaahan pustaka juga dilakukan dan berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris khususnya ESP. Hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian baik penelitian berkaitan dengan ESP, maupun penelitian berkaitan dengan *reading* maupun *peer teaching* (tutor sebaya). Penelitian yang relevan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk membangun landasan teori dari pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang peneliti akan kembangkan saat ini.

b). Observasi

Observasi menjadi bagian penting untuk mendapatkan data pada penelitian ini. Data kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di IPDN, baik pada kurikulum pengajaran maupun pada kurikulum pelatihan. Observasi digunakan pada kegiatan penelitian prasurvei dan tahap pengembangan model. Dalam kegiatan prasurvei, observasi merupakan alat untuk melihat fakta pembelajaran bahasa Inggris yang sebenarnya. Baik dalam kegiatan dan aktifitas pembelajaran di kelas sekaligus melihat kondisi sarana-prasarana penunjang yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri. Observasi juga dapat digunakan untuk melihat langkah-langkah

pengembangan model pembelajaran serta implementasi model pembelajaran yang ditawarkan.

Observasi digunakan dalam hal yang berkaitan dengan: 1). Kondisi objektif mengenai latar dan subyek penelitian; 2). Deskripsi mengenai kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di kelas yang terjadi saat ini; dan 3). Deskripsi proses mengenai implementasi model pembelajaran yang dikembangkan. Kisi-kisi observasi kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada kegiatan pra-survei terdapat pada lampiran 2 penelitian ini.

c). Tes

Tes sebagai salah satu alat pengumpul data dalam penelitian, digunakan untuk menseleksi anggota ECU (*English Community Union*) yang akan di pilih menjadi Volunteer (pengajar yang berasal dari praja). Tes berkaitan dengan *Toefl*, khususnya pada materi *reading* (membaca). Hasil nilai tiga besar tertinggi dipilih menjadi volunteer. Tes juga digunakan untuk mengukur kemampuan awal praja yang mengikuti kegiatan pengembangan model ini, baik pada uji terbatas, uji luas, maupun pada kegiatan validasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Placement test* untuk seleksi anggota ECU yang akan menjadi *volunteer* terdapat pada lampiran enam (6), sedangkan *pre-test* dan *post-test* terdapat pada lampiran 7 dan 8.

d). Kuessioner (Angket)

Dalam penelitian ini, kuesioner (angket) digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pendapat praja mengenai kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang mereka terima. Hal tersebut dilakukan pada kegiatan prasurvei dan implementasi pengembangan model. Pada kegiatan pra-survei, angket digunakan untuk menentukan keterampilan bahasa Inggris apa yang lebih mereka butuhkan. Angket juga berisi kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang mereka terima saat ini pada kurikulum pengajaran maupun pelatihan seperti terdapat pada lampiran 3 dan 4.

E. Pengembangan Instrumen

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal: 1). Kondisi pembelajaran bahasa Inggris pada saat ini sebagai bagian dari penelitian pra-survei; 2). Penerapan model ESP Pemerintahan berbasis *peer teaching* (tutor sebaya) sebagai model yang dikembangkan dan merupakan produk; 3. Efektifitas model. Jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut di atas, dilakukan melalui tahapan-tahapan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang di dasarkan pada tahapan penelitian yang mencakup: 1). Tahapan penelitian prasurvei dikembangkan instrumen angket baik untuk dosen maupun siswa, instrumen observasi kelas; 2). Tahapan pengembangan model yang dikembangkan dengan instrumen observasi kelas dan hasil belajar (*post-test*); 3). Efektifitas model yang dikembangkan melalui instrumen observasi kelas, serta instrumen pengukuran hasil belajar melalui *pretest* maupun *posttest*.

1. Instrumen Angket

Angket digunakan sebagai salah satu alat untuk menjangking data (Fraenkel & Wallen, 1993) yang digunakan untuk melihat implementasi pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan di IPDN saat ini. Di dalamnya termasuk kemampuan dan aktifitas belajar murid, kemampuan dan kinerja tenaga pengajar bahasa Inggris, kondisi pemanfaatan sarana dan prasarana, fasilitas serta lingkungan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, pada penelitian pra survei ini menggunakan dua instrumen angket yang ditujukan untuk praja dan pengajar bahasa Inggris. a). Instrumen angket untuk pengajar bahasa Inggris dikembangkan melalui beberapa pertanyaan untuk menjangking data berkenaan dengan aspek aktualisasi diri, pengembangan rencana pengajaran, implementasi pengajaran, dan prasarana/fasilitas/lingkungan; b). Instrumen angket untuk praja berisi pertanyaan untuk mendapatkan data-data berkaitan dengan pendapat praja mengenai kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang diterimanya. Kedua angket terlampir.

Angket yang dikembangkan dengan menggabungkan antara butir pertanyaan terstruktur dan terbuka. Model angket ini dipilih pada pengembangan instrumen karena memudahkan responden untuk memberikan jawaban. Sekaligus dapat menggali informasi yang lebih luas melalui kolom yang disediakan. Bentuk angket penggabungan ini dipilih untuk menghindari terjadinya pemilihan jawaban oleh responden dengan memilih jawaban yang paling mudah dan sederhana.

Validitas instrumen mengacu pada “mengukur apa yang diukur” (Fraenkel & Wallen, 1993). Pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan pada instrumen angket ini dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan informatif dan pertanyaan mengenai pendapat responden. Sehingga uji validitanya dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) yang dilakukan dengan cara menurunkan pertanyaan berdasarkan pada indikator yang telah dikembangkan sebelumnya pada kisi-kisi instrumen. Instrumen angket tersebut kemudian dimintakan penilaiannya pada pakarnya (pendidikan maupun bahasa Inggris) di aspek pengajaran. Angket untuk praja sebelum disebarkan, dilakukan uji keterbacaan angket dengan menyebarkan angket pada praja tingkat 1 dan dimintakan pendapatnya mengenai keterbacaan angket tersebut.

2. Instrumen Observasi Kelas

Observasi kelas digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan hasilnya direkam, *”a research tool, what to observe, the relationship between observer and observed, and recording observation,* (Merriam, 1991). Pengembangan instrumen pada penelitian ini dilakukan melalui lembar observasi dengan bentuk gabungan (uraian dan *checklist*). Sehingga diperoleh gambaran nyata berupa informasi mendalam, luas, dan komprehensif terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Inggris.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada tahap penelitian *preliminary study* maupun pada tahap pengembangan model. Pada *preliminary study* (studi pendahuluan), observasi untuk melihat fakta KBM bahasa Inggris di IPDN, yang berupa: 1). Fakta dan kondisi pembelajaran bahasa Inggris; 2). Pemanfaatan sarana dan prasarana; 3). Kemampuan tenaga pengajar pada KBM; serta 4). Kemampuan peserta didik pada KBM bahasa Inggris di kelas. Seperti kisi-kisi pada lampiran 2. Pada pengembangan model pembelajaran, observasi digunakan untuk melihat implementasi nyata terhadap implementasi model yang ditawarkan serta efektifitas model.

3. Instrumen Hasil Belajar

Pengembangan instrumen tes dilakukan dengan mengadopsi tes *Toefl* dari berbagai sumber (Baron & Longman) dan dipilih pada aspek *reading* (membaca). Instrumen tersebut digunakan pada kegiatan pengembangan model, khususnya untuk pemilihan *volunteer* (tenaga pengajar dari praja) yang berasal dari pengurus ECU, yang nantinya akan menjadi tutor dalam kegiatan pengembangan model. Tiga terbaik dari hasil tes ini dipilih menjadi *volunteer*.

Instrumen tes lainnya dikembangkan dengan memodifikasi soal tes seperti halnya pada *toefl* tes pada *reading* (membaca), dengan materi bacaan yang diberikan pada kegiatan pengembangan model. Modifikasi instrumen *toefl* tes tersebut dimintakan penilaian dari ahlinya sebelum

digunakan dalam pengembangan. Instrumen tes tersebut digunakan untuk untuk mengetahui kemampuan awal praja sebelum pembelajaran melalui (*pretest*) dan mengetahui kemampuan praja setelah dilaksanakan pembelajaran (*post-test*).

Dalam penelitian ini, terhadap instrumen hasil belajar tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan pertimbangan bahwa hasil penilaian bukan hanya didasarkan pada hasil tes semata tetapi juga mempertimbangkan aspek performansi praja lainnya ketika proses pembelajaran berlangsung.

4. Wawancara

Jawaban yang kurang dapat diperoleh melalui angket maupun observasi, dicari dengan menggunakan instrumen wawancara. Pengembangan instrumen wawancara dilakukan dengan membuat berbagai pertanyaan terstruktur untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Wawancara yang digunakan dikembangkan dengan mengkombinasikan instrumen wawancara yang bersifat informal dan terstruktur dipadukan menjadi satu kesatuan. Pada kegiatan wawancara, kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara menyeluruh. Apabila dalam kegiatan dirasa perlu dipertanyakan maka pertanyaan dapat berkembang bergantung pada situasi dan kondisi mengenai informasi yang dicari.

Pada *preliminary study* (studi pendahuluan), wawancara digunakan untuk mengkroscek dan meyakinkan persepsi yang diperoleh melalui observasi dan kuessioner terhadap kondisi pembelajaran yang ada sekarang. Wawancara juga digunakan untuk mencari informasi tentang kebutuhan program bahasa Inggris buat pengembangan yang ditujukan kepada Praja. Pada pengembangan model, instrumen wawancara dikembangkan dengan membuat berbagai pertanyaan terstruktur kepada *volunteer* (pengajar yang berasal dari praja) mengenai implementasi model yang dilakukan. Seperti terlampir pada lampiran 9. Hasil wawancara digunakan sebagai data dukung yang lebih kuat untuk melihat fakta dan kenyataan KBM bahasa Inggris yang diterapkan IPDN sekarang dan pengembangan model yang ada.

F. Hipotesis Penelitian

Analisis dan *output* pada penelitian pengembangan dimulai sejak identifikasi potensi dan permasalahan yang berlangsung terus menerus sampai diketemukan hasil penelitian sementara berupa hipotesis. Hipotesis tersebut diwujudkan dalam rancangan desain sistem dan divalidasi. Apabila masih terdapat kelemahan maka dilakukan perbaikan desain hingga diketemukan satu bentuk perbaikan desain yang berupa produk.

Berkaitan dengan riset R & D, hipotesis berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua (bahasa asing) dapat peneliti sampaikan seperti berikut: ESP Pemerintahan berkaitan dengan keilmuan yang dipelajari praja menyediakan

input masukan yang strukturnya mengandung hal yang ‘sedikit melampaui’ tingkat kompetensi praja untuk meningkatkan pemerolehan kemampuan membaca (*reading*) bahasa Inggris praja. Konsep yang dekat dengan latar belakang ilmu yang sedang praja pelajari akan memudahkan mereka memahami pesan. Ditunjang kembali dengan kompetensi pengetahuan praja yang bagus yang merupakan putra-putri terpilih perwakilan tiap kabupaten di Indonesia.

Sementara bahasa Inggris yang diberikan pada pendidikan tinggi merupakan tahap lanjutan, dan merupakan akumulasi pengetahuan yang diperoleh sejak pendidikan dasar. Sehingga asumsi dalam penelitian ini “Dengan model pembelajaran ESP pemerintahan dapat membangunkan kembali pemerolehan kemampuan berbahasa Inggris praja semakin meningkat baik dari segi keterampilan berbahasa maupun penguasaan materi, khususnya dalam peningkatan keterampilan membaca”.

Model ini berbasis *peer teaching* (tutor sebaya) dan akan dijadikan variabel bebas yang dapat menjadi alat atau cara memecahkan permasalahan berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan tutor sebaya melalui kurikulum pengasuhan. Pemerolehan bahasa terbaik akan terjadi dalam lingkungan yang tingkat kecemasannya rendah dan tidak ada sikap defensive (filter afektif rendah). Sehingga dengan *peer teaching* (tutor sebaya) dan konseps *collaborative learning* (pembelajaran kolaborasi), akan dapat digunakan sebagai cara untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan

dengan peningkatan pemerolehan kemampuan berbahasa Inggris praja khususnya keterampilan membaca (*reading*).

G. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, pada penelitian ini terdapat tiga jenis data yang dianalisis, yaitu: (1). Data kualitatif berupa hasil analisis dokumen dan telaah kepustakaan; (2). Data hasil observasi; (3). Data dari hasil wawancara. Proses penelitian pada tahap studi pendahuluan dan tahap pengembangan program menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, setelah di lapangan, dan berlangsung sampai ditemukan pengembangan model. Dengan prosedur sebagai berikut:

Analisis Data Tahap Studi Pendahuluan

Data yang diperoleh dari studi pendahuluan meliputi: (1). Hasil telaahan dokumen dan studi pustaka; (2). Hasil observasi mengenai latar penelitian dan pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di IPDN saat ini; (3). Hasil wawancara dengan tenaga kependidikan bahasa Inggris di IPDN dan praja serta alumni yang bekerja di IPDN, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1). Studi pendahuluan dilakukan dengan orientasi atau deskripsi melalui "*grand tour question*". Peneliti memasuki obyek penelitian secara langsung guna mendapatkan gambaran obyek yang diteliti dan mendeskripsikan apa

yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan untuk mengumpulkan informasi data sebanyak-banyaknya. Hal tersebut telah dilakukan \pm 2 tahun

2). Studi pendahuluan tersebut peneliti lengkapi dengan kuesioner dan interview. Kuesioner diberikan kepada praja tingkat I berkaitan dengan kondisi pembelajaran bahasa Inggris, minat praja terhadap pengajaran bahasa Inggris, serta latar belakang pendidikan bahasa Inggris praja. Kuesioner juga diberikan kepada para tenaga pendidik bahasa Inggris di IPDN berkaitan dengan pengajaran serta kendala-kendala yang mereka temui dalam pengajaran bahasa Inggris. Termasuk di dalamnya, pendapat pendidik bahasa Inggris mengenai apa yang mereka harapkan untuk diberikan kepada praja di lingkungan IPDN.

Tahapan selanjutnya berisi deskripsi aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris di IPDN. Didasarkan atas telaahan yang dilakukan terhadap kondisi pembelajaran dan kurikulum yang ada.

3). Mendeskripsikan aspek-aspek pengembangan model secara teoritis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur mengenai pembelajaran ESP dan *peer teaching* (tutor sebaya) serta hasil penelitian lain yang relevan dengan topik tersebut. Deskripsi tersebut dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep dalam pengembangan model ESP bahasa Inggris pemerintahan, *peer teaching* (tutor sebaya) dalam pengembangan model pembelajaran yang dilakukan.

4). Mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara mengenai latar belakang penelitian yang meliputi kondisi tenaga kependidikan bahasa Inggris di IPDN. Termasuk kondisi praja, sarana, prasarana, fasilitas pembelajaran bahasa Inggris yang tersedia di IPDN serta proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh tenaga kependidikan bahasa Inggris di IPDN. Hal tersebut digunakan untuk mendukung pengembangan model.

5). Analisis komparatif yaitu membandingkan antara aspek-aspek terkait dengan pengembangan model pembelajaran ESP bahasa Inggris pemerintahan berbasis *peer teaching* (tutor sebaya). Didasarkan atas hasil telaah dokumen dengan hasil telaah kepustakaan. Hasil analisis komparatif tersebut dipadukan dengan deskripsi mengenai latar penelitian sehingga dapat ditemukan landasan teoritis serta metode yang tepat untuk dijadikan embrio pengembangan model.

Analisis Data Tahap Pengembangan dan Uji Coba Model

Hasil analisis data pada tahap studi pendahuluan tersebut, dilanjutkan dengan penyusunan rancangan (*draft*) awal model pembelajaran ESP bahasa Inggris pemerintahan berbasis *peer teaching* untuk diujicobakan. Data yang diperoleh pada saat ujicoba meliputi: (1). Observasi pada saat model di implementasikan; (2). Hasil wawancara mengenai tanggapan tenaga kependidikan bahasa Inggris IPDN beserta praja mengenai model yang diujicobakan. Data tersebut dianalisis melalui tahapan proses seperti berikut:

1). Reduksi data, yaitu proses atau tahapan yang peneliti lakukan dengan cara mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Dilakukan dengan cara menyortir, memilih data yang menarik, penting, berguna, dan baru, serta menyingkirkan data yang dirasa tidak dipakai untuk menfokuskan pada masalah tertentu dalam penelitian. Kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada fokus penelitian. Reduksi dilakukan dalam proses penyederhanaan yang dilakukan melalui penyuntingan, pemfokusan, dan abstraksi data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Pada proses tersebut data diperoleh melalui observasi dan wawancara dan diklarifikasikan berdasarkan kategori sebagai berikut: a). Faktor-faktor pendukung implementasi model; (2). Faktor-faktor penghambat implementasi model; (3). Gagasan untuk memperbaiki draft awal model pembelajaran yang dikembangkan melalui optimalisasi melalui faktor pendukung serta mengatasi faktor penghambatnya.

2). Pemaparan data, yaitu menampilkan data secara lebih sederhana baik itu dalam bentuk tabel atau bagan serta paparan naratif sehingga dapat diketemukan langkah-langkah praktis untuk memperbaiki model pembelajaran yang dikembangkan.

3). Penarikan kesimpulan, yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah diorganisir ke dalam bentuk pernyataan singkat yang mengandung pengertian lebih luas. Kesimpulan yang diambil kemudian didiskusikan dengan tenaga kependidikan bahasa Inggris. Penarikan kesimpulan diarahkan untuk mengungkap prinsip-prinsip dasar yang dijadikan dasar dalam finalisasi serta

implementasi model Pembelajaran ESP Bahasa Inggris Kepemerintahan berbasis *peer teaching* di IPDN.

Analisis Data Tahap Validasi Model

Model final yang merupakan hasil revisi dan penyempurnaan pada tahap pengembangan diuji validitasnya melalui eksperimen. Data yang diperoleh pada saat eksperimen meliputi skor tes awal yang dilaksanakan sebelum model diterapkan dan skor tes akhir yang dilaksanakan setelah model diterapkan. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa Inggris praia serta efektifitas model tersebut dibandingkan dengan pembelajaran yang diterapkan sebelumnya.

Validitas model dilakukan dengan menguji enam kelompok dengan karakteristik yang sama dan dibagi menjadi dua, tiga kelompok dipakai sebagai "kelompok eksperimen" dan tiga kelompok yang lain dipakai untuk "kelompok kontrol", seperti tampak pada tabel 3.2. berikut ini:

Tabel.3.2

Format Validasi Model Kel.Eksperimen (KE) dan Kel. Kontrol (KK)

Kel. Eksperimen	Kel. Kontrol	Keterangan
Kel. E	Kel.H	
Kel. F	Kel. I	
Kel. G	Kel. J	

Validasi dilakukan pada kelompok dengan karakteristik yang sama karena IPDN merupakan pendidikan masal dengan kurikulum yang sama dan

terintegrasi dan tidak terdapat pengelompokan kelas-kelas. Sengaja dilaksanakan pada tiga kelompok untuk lebih melihat signifikansi model yang dikembangkan.

Pengaruh model pembelajaran ESP Bahasa Inggris Pemerintahan terhadap peningkatan pemerolehan kemampuan berbahasa Inggris praja diuji secara statistik dengan membandingkan rata-rata skor *pre-test* dengan skor *posttest* untuk setiap kelompok. Perbedaan rata-rata antara skor *pre-test* dengan skor *post-test* dapat diketahui melalui Uji-t. Hipotesis statistik yang akan diuji untuk mengetahui perbedaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_a = \mu_i$$

Tidak ada perbedaan antara rata-rata skor pretest (μ_a) dengan skor *posttest* (μ_i).

$$H_1 : \mu_a < \mu_i$$

Terdapat perbedaan antara rata-rata skor *pretest* (μ_a) dengan skor *posttest* (μ_i); rata-rata skor *pretest* (μ_a) lebih kecil daripada rata-rata skor *posttest* (μ_i).

Penolakan "Ho" dan penerimaan "H1" menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemerolehan bahasa Inggris Praja. Sebaliknya penerimaan "Ho" dan penolakan "H1" menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak memiliki peningkatan terhadap pemerolehan kemampuan pemerolehan bahasa Inggris praja.

Efektifitas model pembelajaran diuji secara statistik dengan membandingkan rata-rata peningkatan skor pada kelompok eksperimen dengan rata-rata skor pada kelompok kontrol. Perbedaan rata-rata gain skor kelompok

eksperimen dengan rata-rata yang diperoleh skor kelompok kontrol dapat diketahui melalui Uji-t. Hipotesis statistik yang akan diuji untuk mengetahui perbedaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_a = \mu_i$$

Tidak ada perbedaan antara rata-rata skor *pretest* (μ_a) dengan skor *posttest* (μ_i)

$$H_1 : \mu_a < \mu_i$$

Terdapat perbedaan antara rata-rata skor *pretest* (μ_a) dengan skor *posttest* (μ_i); rata-rata skor *pretest* (μ_a) lebih kecil daripada rata-rata skor *posttest* (μ_i).

Penolakan "Ho" dan penerimaan "H1" menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan lebih efektif dalam peningkatan pemerolehan kemampuan bahasa Inggris praja dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya (model pembelajaran konvensional). Penerimaan "Ho" dan Penolakan "H1" menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan tidak efektif dalam peningkatan pemerolehan kemampuan bahasa Inggris praja dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya (model pembelajaran konvensional).

